

REPRESENTASI YAHUDI DALAM MEDIA DI INDONESIA

Oleh : Kukuh Yudha Karnanta

Abstract

This paper explores about Jews discourse in media texts in the forms of article after Jews' military aggression to Free Gaza Movement activist in May 20, 2010. They are two article hard news published by Jawa Pos in June 31, 2010 which the titles are Pasca Penyerangan Israel terhadap Kapal Mavi Marmara: Ujian Dunia, Ujian AS, and Tentu Saja Israel Membantah; and a opinion article which the title is Doktrin Dunia tak Berdaya which published in Kompas June 3, 2010. By using critical discourse analysis in the model of social change from Norman Fairclough and The model of history approach from Ruth Wodak, this paper is arranged by using ethnography methods by observation to Jews ethnic and religion in Surabaya to explore implication of discourse production in socio-cultural context, especially in Surabaya.

Keywords: Israel, Discouse, Jews, Discrimination, Representation

Latar Belakang

Salah satu konsekuensi dari memanas dan memanjangnya sengketa antara Israel dan Palestina adalah gencarnya penerbitan artikel atau opini terkait Israel dan Yahudi di banyak media massa khususnya koran di Indonesia. Peristiwa penyerangan militer Israel terhadap misi kemanusiaan *Free Gaza Movement* 31 Mei lalu, misalnya, berimplikasi pada reproduksi wacana di kolom opini Kompas tertanggal 3 Juni 2010 yang serentak memuat lima tulisan yang membahas peristiwa tersebut yakni *Doktrin Dunia Tak Berdaya*, *Sikap RI atas Kekerasan Israel*, *Menanti Peran Pemerintah*, dan *Obama dan Logika Israel*. Dalam rentang waktu tak jauh berbeda, harian Jawa Pos menurunkan berita *hard news* berjudul *Pasca Penyerangan Israel terhadap Kapal*

Mavi Marmara: Ujian Dunia, Ujian AS, dan Tentu Saja Israel Membantah, Blokade yang Sakiti Dunia, dan *softnews* bergenre *features* berjudul *Tetap Tak Tega Lihat Tentara Yahudi Terluka*. Konflik yang seolah tak pernah terselesaikan di Tepi Barat tersebut menemukan momentum tepat untuk kembali diwacanakan di negara yang berpenduduk mayoritas muslim ini.

Gencarnya reproduksi wacana di media massa cetak tersebut juga diikuti dengan gelombang gerakan massa di berbagai daerah yang memprotes tindakan anarkis militer Israel terhadap aktivis kemanusiaan yang tidak bersenjata tersebut. Di antara gerakan massa tersebut tidak sedikit yang berujung pada tindakan anarkis kepada beberapa pihak yang dianggap memiliki keterkaitan kuat dengan Israel atau Yahudi seperti perusahaan-perusahaan milik Amerika semisal *McDonalds*, *Coca Cola*, atau bahkan khususnya kepada komunitas etnis Yahudi dan pemeluk agama Yahudi di Indonesia. Artinya, fakta meningkatnya pembahasan wacana terkait Israel di media massa juga harus dicermati dalam konteks ideologis yakni reproduksi wacana yang berkelindan dengan kepentingan-kepentingan serta implikasi sosio-kultural tertentu pada masyarakat di mana wacana tersebut diproduksi. Hal tersebut tidak terlepas dari 'nafas' opini-opini tentang Yahudi yang terbit dewasa ini yang mayoritas disusun dengan kerangka argumentasi kurang seimbang, reduksionis, serta ditulis dengan nada sumbang, marah, bahkan dendam.

Seperti dituturkan Norman Fairclough⁹, efek konstruktif dari suatu wacana meliputi tiga hal yakni: (1) wacana memberikan kontribusi pada semua konstruksi "identitas sosial" dan "*subject position*" untuk "subyek" sosial dan tipe "diri"; (2) wacana membantu mengkonstruksi hubungan sosial antar manusia; (3) wacana memberikan kontribusi pada konstruksi pengetahuan dan kepercayaan. Sejalan dengan pemikiran Fairclough tersebut, Ruth Wodak mempertegas aspek dialektis dan kreatif suatu wacana. Bagi Wodak, di satu sisi, wacana sebagai praktik sosial-kebahasaan bisa dipahami sebagai penyusunan "*non-discursive and discursive social practices and, at the same time, as being constituted by them*¹⁰." Dalam konteks pencitraan Israel di media massa Indonesia, konsekuensi dari penerbitan artikel-artikel opini di media massa cetak (koran) adalah terbentuknya anggapan dan stigma tentang Israel dan atau Yahudi yang belum tentu didasarkan pada pemahaman komprehensif yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara etis maupun intelektual.

9 Norman Fairclough, 1992, *Discourse and Social Change* Hal 64

10 Ruth Wodak dkk, *Methods of Critical Discourse Analysis*, hal 66

Implikasi konkret dari pembentukan opini terkait Israel tersebut dirasakan oleh komunitas etnis dan pemeluk agama Yahudi di Surabaya. Jumlah etnis Yahudi yang berjumlah 12 orang hidup¹¹ dalam bayang-bayang stigmatisasi, diskriminasi, dan tindak kekerasan dari oknum-oknum yang mengatasnamakan kelompok berbasis agama tertentu. Berdasarkan riset yang dilakukan penulis sejak tahun 2008, diketahui bahwa komunitas etnis Yahudi tidak lagi menunaikan ibadah *sabbath* di Sinagoga (tempat ibadah umat Yahudi di Jalan Kayun 6 Surabaya) melainkan dilakukan secara sembunyi di sebuah rumah di kawasan Pogot-Surabaya karena mempertimbangkan aspek keamanan.

Tulisan ini akan membahas dua tulisan yakni *Pasca Penyerangan Israel terhadap Kapal Mavi Marmara: Ujian Dunia, Ujian AS*; serta satu artikel opini berjudul *Doktrin Dunia tak Berdaya* yang dimuat di harian *Kompas* 3 Juni 2010. Dipilihnya kedua artikel tersebut serta wacana tentang Israel dilandasi beberapa pemikiran: (1) ketiga artikel media massa tersebut diterbitkan secara dalam rentang waktu yang tak jauh berbeda yakni harian *Kompas* tertanggal 3 Juni 2010 dan *Jawa Pos* tertanggal 6 Juni 2010 sehingga ketiganya memiliki nilai aktual tinggi; (2) *Kompas* dan *Jawa Pos* merupakan media massa yang memiliki kredibilitas, jangkauan distribusi yang luas, dan juga pengaruh signifikan terhadap masyarakat Indonesia; (3) Indonesia sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim cenderung selalu merespon konflik yang terjadi antara Israel vs Palestina baik respon dalam hal wacana maupun gerakan sosial; (4) komunitas etnis Yahudi di Surabaya selalu mendapat tekanan, diskriminasi, dan tindakan anarkis dari beberapa kelompok masyarakat yang selalu muncul tiap kali konflik Israel vs Palestina muncul di media massa.

Kerangka Analisis

1. *Critical Discourse Analysis* (Analisis Wacana Kritis)

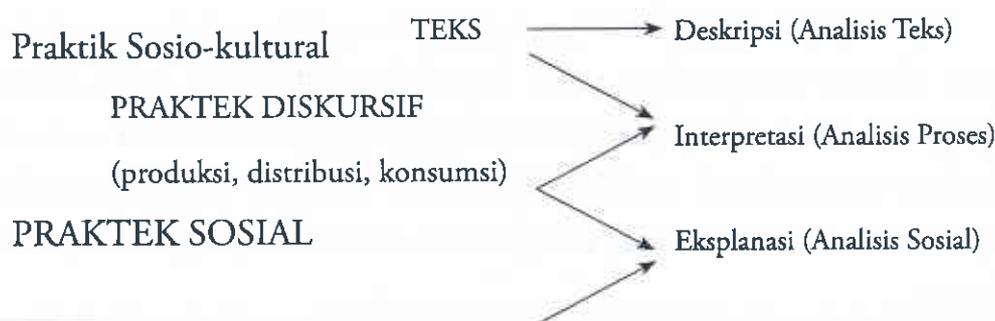
Analisis wacana kritis bertolak dari asumsi dasar bahwa analisis wacana yang sekadar menguraikan aspek linguistik tekstual saja tidak cukup dalam mengelaborasi keterkaitan antara wacana dengan dinamika sosio-kultural. Analisis wacana kritis meyakini dan selalu berusaha untuk mengidentifikasi signifikansi struktur wacana sebagai salah satu unsur yang dibangun sekaligus

11 etnis Yahudi di Surabaya yang hanya terdiri dari 12 orang tidak semuanya memeluk agama Yahudi. Tiga di antaranya memeluk Islam; empat orang memeluk Katolik; lima orang teguh menjalankan ajaran Yahudi. Tujuh dari etnis Yahudi tersebut merupakan asli Yahudi, sedangkan lima lainnya, yang rata-rata masih berusia 20an tahun, adalah etnis Yahudi keturunan hasil pernikahan silang dari orangtuanya.

juga membangun struktur masyarakat dalam suatu relasi dialektis. Norman Fairclough, misalnya, menyebut bahwa:

..ada hubungan dialektis antara wacana dengan struktur sosial, atau umumnya antara praktek sosial dengan struktur sosial, di mana yang terakhir disebut itu merupakan kondisi sekaligus efek dari yang disebut pertama... di satu sisi, wacana dibentuk dan dibatasi oleh struktur sosial pada semua level. Peristiwa-peristiwa diskursif khusus bervariasi dalam determinasi struktural mereka sesuai dengan kerangka institusional atau ranah sosial tertentu tempat dimana mereka dihasilkan... di sisi lain, wacana secara sosial bersifat konstitutif. Ia berkontribusi dalam konstitusi semua dimensi struktur sosial, yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk atau membatasinya¹².

Pemikiran Fairclough tersebut di atas berangkat dari pemahamannya tentang wacana yang ia definisikan sebagai “..any spoken or written language use conceived as social practice¹³.” Hal yang perlu dicermati dari pengertian Fairclough di atas adalah wacana dipahami sebagai suatu praktek (praktek diskursif). Implikasi dari pengertian tersebut adalah wacana dipahami dalam dimensi *produksi*, siapa yang membuat wacana; *distribusi*, melalui apa wacana itu ditransmisikan; *konsumsi*, masyarakat mana yang mampu mengakses dan mengkonsumsi wacana tersebut. Fairclough membahasakan dimensi *konteks* dalam wacana sebagai “*process of production*” atau “*text production*”; “*process of interpretation*” atau “*text consumption*” maupun berdasarkan praktik sosio-kultural seperti tergambar dalam bagan di bawah ini:



12 *Op.cit.*, hal 64

13 Norman Fairclough, *Technologisation of discourse*, dalam Carmen Rosa Coulthard dan Malcolm Coulthard (ed) *Texts and Practice*, hal.71

Lapis Konsepsi Wacana Fairclough

Dengan demikian, pemahaman terhadap wacana (naskah/teks) tak dapat dilepaskan dari konteksnya. Signifikansi teks ditelusuri dari konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks.

Sejalan dengan pemikiran Fairclough, Ruth Wodak mengembangkan analisis wacana kritis model pendekatan sejarah dengan asumsi dasar struktur sosial suatu wacana selalu bergerak dinamis dari satu ke waktu sehingga memiliki *konteks* kesejarahan. Karena itu, Wodak berkeyakinan bahwa analisis kritis terhadap suatu wacana perlu "*integrate a large quantity of the social and political fields in which discursive events are embedded*"¹⁴ Wodak menyadari sepenuhnya bahwa konsep kesejarahan yang ia maksudkan secara luas merangkum teori-teori sosial sehingga pendekatan itu, ujar Wodak, bersifat interdisipliner dan eklektik. Kerangka analisis Ruth Wodak yang bersandar pada konteks sejarah tersebut dirumuskan melalui empat level yakni: (1) level bahasa atau teks; (2) level hubungan intertekstual dan interdiskursus; (3) level ekstralinguistik yakni konteks situasional; (4) level konteks sosio-politikal dan sejarah di mana praktik diskursif tersebut berada.

2. Teori Rasisme

Rasisme merupakan salah satu wacana penting dalam kajian budaya dan seringkali muncul dalam analisis wacana kritis yang dilakukan beberapa tokoh antara lain Ruth Wodak tentang rasisme di Austria, maupun Teun A. van Dijk yang membahas akses kaum minoritas terhadap media di negara-negara Eropa. Ruth Wodak dengan mengutip Stuart Hall¹⁵ mengatakan bahwa wacana mengenai perbedaan bisa dipahami sebagai praktik rasis ketika mereka digunakan untuk membangun suatu konstruksi sosial, politik, dan ekonomi, di mana beberapa kelompok tidak diikutsertakan atau dihalangi dalam upayanya mendapatkan sumber material dan simbolik. Wodak juga memberi penjelasan yang lebih rinci saat menyebut tiga bentuk praktik rasisme yakni "*ideological racism (as structured cluster of representation and views) prejudice-based racism (sphere of opinions, attitudes) and behavioural racism (racism as*

14 Op.cit., hal 65

15 Ruth Wodak, *Racist Discourse in Austria* dalam Carmen Rosa Coultard dan Malcolm Coultard (ed) *Texts and Practice*, hal.111

bermarga Barr dan Seyer yang tinggal di Surabaya. Meski begitu, tidak semua etnis Israel mencantumkan marga tersebut dalam Kartu Tanda Penduduk.

“Mereka lebih suka memasang marga dari pasangannya, atau tidak sama sekali,” lanjutnya. Sedikitnya jumlah etnis Israel di Surabaya membuat mereka melakukan perkawinan beda etnis. Karena itulah sistem kekerabatan beralih mengikuti pihak laki-laki. Marga baru bisa diketahui saat etnis tersebut meninggal dunia. Dari hasil investigasi di makam Yahudi di Kembang Kuning, didapat sejumlah marga seperti Seyer, Barr, Benjamin, Solomon, dan lain sebagainya. Di petak kecil itu juga nenek Lereina dimakamkan bersama lima puluh etnis Israel-Yahudi lainnya.

“Sebenarnya Yahudi ama Islam tuh banyak kesamaannya. Makamnya harus menghadap kiblat dan dibungkus dengan kain kafan. Kalau muslim disemayamkan di masjid, nenekku dulu di Sinagoga,” kisahnya.

Praktik keagamaan yang mirip Islam itu tidak pernah dikenal publik. Etnis Yahudi di Surabaya sangat tertutup dan sengaja menghindari publikasi atau hal-hal yang membuat keberadaannya terusik. Lereina membenarkan hal tersebut.

“Karena minoritas ya,” ujarnya.

Lereina merupakan putri dari pasangan Jawa-Yahudi yang dibesarkan dalam kultur Jawa. Ibunya adalah seorang Yahudi asli. Paras Lereina juga tidak seperti warga Surabaya umumnya yang berasal dari etnis Jawa atau Madura, melainkan lebih seperti gadis blasteran Arab. Namun jika orang mengerti makna atau asal namanya, pasti mengerti ia bukan keturunan Arab.

“Namaku memang terdengar aneh. Itu nama seorang pujangga Yahudi. Tapi pujangga Yahudi yang mana, abad berapa, aku *nggak* ngerti,” ujarnya.

Meskipun mempunyai ibu seorang Yahudi, Lereina mengaku dibesarkan dalam kultur Jawa. Ayahnya membatasi dia dan saudara-saudaranya untuk seminimal mungkin mengenal kultur Yahudi.

“Dari kecil terdoktrin aku itu orang Jawa. Dan ayahku bilang budaya mereka (Yahudi) itu ga ada bagus-bagusnya. Itu terdoktrin ke aku juga,” ujar alumni salah satu Universitas Negeri terpandang di Surabaya itu. “Pas ada perang-perang gitu, ayahku pasti bilang, tuh lihat Israel, Yahudi, orangnya

jahat-jahat. Kalau sudah begitu mamaku pasti bilang, *lha* mau bagaimana lagi, bukan mauku juga jadi orang Yahudi,” lanjutnya sambil tersenyum. Dalam keagamaan, Lereina dididik muslim oleh ayahnya. Meski begitu, ia juga sering diajak oleh mamanya di sebuah gereja Yahudi di Surabaya. Hal itu membuat ia merasakan konflik batin, terutama saat ia menginjak SMU.

“Aku tuh milih Islam itu proses. Nggak gampang sih. Ibuku non, kemudian ayahku yang muslim. Pasti ada kegamangan tertentu. Semakin besar itu SMA. Saat itu mulai aku sadar, apa yang harus aku pilih.”

“Kenapa Islam, karena aku merasa nyaman di situ,” jelasnya.

Lereina juga menceritakan pengalamannya bertemu dengan komunitas agama Yahudi di Surabaya. Ia mengaku kaget banyak pemeluk agama Yahudi justru bukan dari etnis Israel melainkan Jawa.

“Sebel juga waktu mereka bilang, kita yang bukan yahudi saja rajin berdoa di hari sabath, kenapa mbak yang Yahudi asli ga pernah. Eh, itu kan pilihanku juga..” ujarinya. Lereina menjelaskan bahwa tidak semua etnis Israel yang ada di Surabaya memeluk agama Yahudi. Sebagian besar memeluk Nasrani atau Islam.

“Yang masih Yahudi itu tante, yang mengurus Sinagogue di Jalan Kayun,” ujarinya.

Ditanya pendapatnya tentang banyaknya demonstrasi anti-Yahudi, Lereina mengaku cukup was-was. Ia juga mengatakan kerabat dari pihak ibu memilih lebih berhati-hati, terutama saat doa sabath. Ia tak ingin kejadian yang dialami oleh Rivka Seyer, tantenya, turut menimpa dirinya.

“Tante Sarah yang di Sinagogue pernah dilempari batu dan rumahnya diancam akan dibakar,” ujarinya.

Karena itulah ayahnya selalu mengingatkan dia agar tidak membuka identitas Israelnya.

“Tuh lihat orang Yahudi. Kalau di luar, jangan bilang kamu orang Yahudi. Jadi seperti apa kamu nanti,” kisahnyanya.

Hingga kini, Lereina yang bekerja di sebuah perusahaan asing itu mengaku masih menutupi identitas Yahudinya. Setiap berkenalan dengan orang, ia tidak pernah mengatakan identitas dari pihak ibu itu.

“Melihat mukaku, banyak yang menebak aku orang Arab atau Pakistan.

Aku cuma bilang aku orang Jawa. Bagiku itu sudah cukup. Aku nggak mau ribet,” tegasnya.

Seperti disebutkan di atas, salah satu permasalahan pelik yang dialami etnis dan pemeluk agama Yahudi di Surabaya adalah tindakan diskriminatif dan kekerasan. Setiap kali pemberitaan tentang konflik Israel-Palestina muncul di media massa, sinagoga yang menjadi tempat ibadah mereka selalu didatangi para demonstran yang melakukan ancaman bahkan tindakan anarkis lainnya. Salah satu hal yang menarik perhatian penulis adalah, Rivka Seyer, warga negara Indonesia resmi dari etnis Yahudi, mengaku dengan terpaksa mengganti papan nama *Sinagoga* yang terletak tepat di dinding pagar bangunan di Jalan Kayun itu dengan tulisan *Awas Anjing Galak*. Berikut cuplikan wawancara yang dilakukan penulis di bulan Februari tahun 2009 lalu.

Kukuh (KK): *lho, apa iya pernah diancam tante?*

Rivka (RV): Lho, iya. Itu masih goncang-goncangnya Yahudi. Tahu toh ada demo... saya waktu itu sama temen saya dari sinagog. Kakak saya bilang kamu jangan keluar, lho akunya ada di sinagog, doa *sabbath*, saya bilang gitu. Di mana kamu Rivka. Di Kayun, ini anu yahudi sama mahasiswa marah, bakar-bakar di depan waktu Israel perang itu. Saya bilang, ndak saya gak takut kok, saya masih ada Tuhan.

KK: *Lalu apa yang tante lakukan?*

RV: Saya tetep di situ aja. Itu terus ada wartawan, gak tau saya koran mana. Saya bilang, keluar kamu. Dia ngotot. Kamu itu bohong, saya bilang. Dia pakai ancam saya... Saya pernah mau di kecek di polisi, tapi saya hanya berdoa, senjata saya hanya berdoa. Kebetulan komandan yang dari Polsek itu orang Katolik. Mm..kalau Katolik jadi agak tahu ya. Aduh, mas. Hati saya ini sudah hancur. Yang kasian ini anak2. Saya berdoa semoga anak-anak saya cucu-cucu saya ini jadi anak yang takut sama yang di atas, jadi orang, jadi insinyur, jadi dokter. Itu pesen saya, dan orang tuanya harus menasehati betul-betul untuk takut sama yang di atas.

KK: *selama ini bagaimana hubungan keluarga tante dengan tetangga, atau orang Surabaya di sini?*

RV: kita orang Yahudi mas, ibu saya asli Israel, mencintai surabaya, mencintai indonesia, dan orang yahudi, satu, tidak ada menghujat. Kita makanan habis perjamuan, kita kasihkan sama orang-orang yang ndak punya. Saya bilang ke anak-anak, buat apa kamu takut, kan kita masih ada yang di atas.

Mas, yang paling tinggi itu suku Yahudi, *ya toh?* Di Amerika mana ada orang Yahudi yang jatuh runtuh. Padahal di sana itu, banyak orang yahudi. Saya sampe dibel sama David Musri, pernah saya dibel sama David Musri (tokoh Yahudi di Jakarta) Rivka, kamu jangan pernah meninggalkan Yahudi. Kamu orang Yahudi, mamamu Yahudi, nanti anakmu dari anak sampe cucu Yahudi. Kalau ada apa-apa di Sinagog ada pertemuan kamu harus datang. Kamu mama papamu asli Yahudi, anak-anakmu asli Yahudi.

Dari data hasil wawancara tersebut di atas dapat diketahui beberapa hal: (1) adanya perilaku rasisme (*behavioural racism*) berupa ancaman dan teror yang menimpa etnis Yahudi di Surabaya; (2) bahwa perilaku rasisme tersebut di dapat mulai dari anggota keluarga, dalam kasus yang dialami Lereina, hingga kelompok-kelompok yang menggunakan atribut Islam seperti dikisahkan Rivka Seyer; (3) adanya suatu inisiatif dari etnis Yahudi di Surabaya demi membangun relasi sosio-kultural yang positif; (4) adanya suatu prinsip etnisitas yang teguh, cenderung chauvinistik, dari etnis Yahudi tersebut; (5) wacana mengenai Yahudi di Surabaya mengalami perubahan signifikan mulai dari zaman kolonial Belanda yang cenderung memfasilitasi dan memberi *privilege* terhadap etnis Yahudi di Surabaya, hingga ke masa kekinian.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Fairclough bahwa praktek diskursif bersifat konstitutif, baik secara konvensional maupun kreatif; ia membantu mereproduksi masyarakat (identitas sosial, hubungan sosial, sistem pengetahuan dan kepercayaan), tetapi di sisi lain juga membantu mentransformasikan mereka.¹⁸ Adapun struktur sosial tempat di mana wacana tersebut beredar memiliki keterkaitan

erat terhadap nilai-nilai ideologi, kekuasaan, yang terjelma dalam institusi-institusi sosial seperti media massa, organisasi masyarakat, dan lainnya. Di sinilah bisa didapat *starting point* bahwa struktur sosial masyarakat Surabaya pada khususnya, dan Indonesia pada umumnya, yang mayoritas pemeluk agama Islam, memberi pengaruh pada produksi wacana terkait Israel dan Yahudi di media massa. Pun pemberitaan terkait Israel oleh media massa di Indonesia juga turut memberi pengaruh signifikan terhadap opini dan bahkan reaksi fisik masyarakat berupa tindakan-tindakan kepada etnis Yahudi di Surabaya.

Untuk itu, di bagian selanjutnya analisis akan bergerak pada teks-teks media di Indonesia yang memberitakan Israel. Analisis terhadap teks media berupa artikel koran tersebut juga akan berlanjut hingga tataran praktik diskursif yang akan menggunakan analisis intertekstual untuk mendapat relasi interdiskursif dengan teks-teks lain yang relevan terkait wacana Israel dan Yahudi.

Stigma atas Israel dalam Media di Indonesia

Penyerangan militer Israel terhadap misi kemanusiaan *Free Gaza Movement* 31 Mei 2010 lalu memantik bermacam reaksi dari dunia. Indonesia sebagai negara mayoritas muslim termasuk salah satu yang memberi reaksi keras yang diartikulasikan baik melalui pernyataan sikap diplomatik resmi maupun pemberitaan di media. Berbagai opini dari beberapa nama juga banyak bermunculan di media massa cetak. Pertanyaannya, bagaimana Israel diposisikan dalam opini-opini tersebut? Bagaimana opini yang dikembangkan terkait pemunculan tersebut?

Dalam opini *Doktrin Dunia tak Berdaya* yang ditulis Ple Priatna, warga Indonesia yang bekerja di Belgia, peristiwa tersebut dipahami sebagai “...*sederet fakta tragis baru muncul di tengah krisis internasional konflik Israel-Palestina.*” Frasa “*fakta tragis*” berpola D-M memberi tekanan bahwa fakta—mengacu pada penyerangan yang dilakukan militer Israel—merupakan peristiwa yang menyedihkan.¹⁹ Di baris setelahnya, Priatna menuliskan “..*dunia menyaksikan warga sipil, tim relawan tanpa senjata dalam misi kemanusiaan, kembali dibantai operasi militer Israel.*” Jenis kalimat majemuk bertingkat dengan anak kalimat pengganti subjek berbentuk kalimat pasif tersebut memberi penekanan tertetu pada subjek, yakni *warga sipil*, yang kemudian ‘*dibantai*’ oleh objek. Artinya, fungsi subjek yang berperan sebagai

korban lebih ditekankan dengan diksi *'warga sipil'* untuk kemudian dioposisikan dengan diksi *'militer Israel'*. Antara sipil dan militer adalah dua hal berbeda yang tidak seharusnya terlibat dalam satu kontak fisik sebab hal itu menyalahi regulasi perang internasional.

Koherensi lokal anak kalimat yang merepresentasikan suatu kondisi oposisional tersebut terus berlanjut di bagian artikel opini. Pada paragraf empat opini tersebut tertulis *"Israel tetap bergeming dengan kemauannya..warga sipil Palestina, wanita dan anak-anak, tetap menjadi bulan-bulanan sasaran peluru, penggeledahan, pemeriksaan, dan ancaman lain yang menyulitkan hidup sehari-hari.."* Meskipun kalimat tersebut tidak menunjukkan adanya nominalisasi, patut dicermati bahwa dalam menjelaskan *'warga sipil Palestina'* penulisnya memanfaatkan anak kalimat penjelas subjek sehingga menjadi lebih spesifik pada *'wanita'* dan *'anak-anak'* sedangkan *'Israel'* tetap menjadi abstraksi tanpa penjelasan spesifik lebih lanjut. Artinya, tulisan tersebut tidak memberi pembaca untuk mengidentifikasi Israel yang mana yang dirujuk dalam kalimat tersebut. Israel dipahami sebagai satu keutuhan, kebulatan, tertutup bagi interpretasi kritis lainnya.

Selain aspek abstraksi tersebut di atas, penggunaan kata ulang berimbunan *'bulan-bulanan'* sebagai metafora menyiratkan adanya satu sikap *'diam'* atau *'pasif'* seperti *'bulan'*. Untuk mempertegas metafora dan menjaga koherensi wacananya, di paragraf selanjutnya Ple Priatna juga menggunakan instrumen stilistika lain yakni peribahasa yang berjenis ironi *"bertani tanpa tanah, menjala tanpa laut.."* Dalam pemahaman Fairclough, penggunaan stilistika khususnya metafora merupakan kunci bagaimana realitas ditampilkan dan dibedakan dengan yang lain²⁰. Dalam hal ini, penggunaan stilistika dan metafora berfungsi sebagai penguat dan pemosisian bahwa di satu sisi warga Palestina berada dalam keadaan *'yang-tertekan'* (korban), di sisi lain, Israel dipahami sebagai *'yang-menekan'* (pelaku)

Genre opini mensyaratkan adanya suatu sikap atau pendapat terhadap persoalan yang dikemukakan. Dalam tulisan yang tersusun dalam delapan paragraf itu Ple Priatna sampai pada konklusi yakni *"..potret penderitaan warga Palestina di Gaza ini adalah ironi sekaligus refleksi dari dunia yang tak berdaya..sebuah doktrin baru yang amat berbahaya bagi perdamaian dunia: 'dunia yang tak berdaya'. Dunia sama sekali tak berdaya menghadapinya."* Patut dicermati dari konklusi tersebut adalah penggunaan diksi *doktrin*. Secara leksikal, *doktrin* berarti ajaran, asas suatu aliran

politik²¹ Dalam opini tersebut, *doktrin* agaknya lebih mengacu pada pembentukan opini terkait konflik Israel-Palestina di mana dunia internasional tidak memiliki reaksi atau kewenangan yang cukup kuat dalam menangani konflik tersebut. Pertanyaannya, siapa yang membuat doktrin tersebut dan melalui apa doktrin tersebut diinternalisasikan? Mengacu pada wacana yang dibangun dalam opini tersebut dari awal hingga bagian penutup, tampaknya Ple Priatna hendak membangun doktrin itu sendiri melalui tulisannya, disebarakan melalui media massa, untuk kemudian direspon oleh pembaca. Secara historis, kecuali dalam artikel-opini tersebut di atas, tidak ditemukan diksi 'doktrin' dalam konteks konflik Israel-Palestina.

Selain dalam *genre* artikel-opini, pemberitaan terkait peristiwa penyerangan militer Israel terhadap misi kemanusiaan *Free Gaza Movement* 31 Mei lalu juga di-*blow up* dalam ragam berita *hard news*. Berbeda dengan ragam artikel opini yang ditulis oleh satu orang, *hard news* memungkinkan untuk ditulis lebih dari seorang wartawan. Selain itu, jika dalam artikel opini gagasan disampaikan secara eksplisit, *hard news* lebih bersifat implisit dan konfirmatif, artinya, terdapat beberapa narasumber yang disertakan pendapatnya.

Hard news berjudul *Pasca Penyerangan Israel terhadap Kapal Mavi Marmara: Ujian Dunia, Ujian AS* dibuka dengan *lead* berita sebagai berikut:

"Saat kecaman terhadap Israel terus membanjir, pasca penyerangan terhadap Kapal Mavi Marmara, telinga masyarakat dunia sekaligus menanti respons Amerika Serikat. Ini ujian bagi dunia, juga bagi AS, bisakah menyetop brutalitas negara Yahudi itu?"

Patut dicermati dalam *lead* berita di atas adalah pemilihan diksi *Israel* di awal, dan *negara Yahudi* di bagian akhir. *Israel* mengacu pada 'negara' sedangkan *negara Yahudi* merupakan label yang diberikan oleh pihak media. Abstraksi yang dilakukan *Jawa Pos* dalam *hard news* tersebut mau tidak mau menggiring pengetahuan pembaca bahwa Israel dan Yahudi adalah entitas yang sama. Oleh karena diidentikkan sebagai sesuatu yang sama di satu sisi, dan Palestina adalah negara mayoritas muslim di sisi lain, sulit untuk disebut opini tersebut mengarah pada oposisional antara Yahudi vs Islam. Pertanyaannya, benarkah Israel dan Yahudi itu sama, atau bisa diidentikkan? Dalam model analisis wacana kritis Perubahan Sosial dan model pendekatan sejarah, baik Fairclough maupun Wodak juga menyebut aspek intertekstualitas yang berarti

bahwa suatu teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya²² Fairclough membagi dua jenis intertekstualitas yakni *manifest intertextuality*: teks lain yang hadir eksplisit dalam bentuk kutipan dalam suatu teks; dan *interdiscursivity*, suatu teks yang menjadi dasar konfigurasi elemen yang berbeda dari *order of discourse*²³.

Yahudi sebagai agama mengimplisitkan sejarah panjang agama Semit sekaligus akar genetik dari agama Nasrani dan Islam. Inti agama Yahudi adalah menyembah Tuhan Yang Maha Esa (monoteisme) yang biasa disebut *Elohim*, atau *YHWH*, atau *Adonai* yang sabda-Nya diwahyukan kepada Musa dan termaktub dalam kitab suci Taurat. Hal tersebut dapat dilihat dari *creed* (syahadat) Yahudi yang berbunyi: *Schema Jisroel Adonai Elohenu Adonai Echod* (dengarlah Wahai Israel, Tuhan kami Adonai adalah *satu-satunya* Tuhan). *Elohim* sama dengan *El Shaddai*, nama yang dipakai Ibrahim atau Abraham untuk memanggil 'yang tak terlihat' yang memerintahkannya hijrah dari daerah Ur ke daerah Kana'an; sekaligus yang berabad-abad kemudian memerintahkan Musa menyelamatkan Bani Israel dari Mesir-Firaun menuju tempat yang dijanjikanNya (Kana'an) sekaligus memberinya *ten commandements* (sepuluh perintah Tuhan)

Dalam buku *Sejarah Tuhan*, Karen Armstrong membahas secara khusus historisasi monoteisme tersebut dengan menelisik paganisme kuno Timur Tengah. Pada mulanya, *YHWH* adalah salah satu dewa dari sekian banyak dewa di Timur Tengah seperti Baal-Habad, dewa kesuburan dan badai; Yam-Nahar, dewa laut dan sungai; Asyera, ibu para dewa. *YHWH* kemudian menjadi satu-satunya dewa (Tuhan) setelah melakukan perjanjian dengan Bani Israel melalui Musa. *YHWH*, menurut Armstrong, memilih umatnya (Bani Israel) dari sekian bangsa lain bukan karena kelebihan yang mereka miliki, tetapi semata-mata atas dasar cintanya yang besar. Sebagai balasannya, dia menuntut kesetiaan penuh dan penolakan tegas terhadap semua Tuhan lain.²⁴ Karena itulah Armstrong menyebut Tuhan dalam monoteisme sebagai 'Tuhan yang Maha Pencemburu'.

Keterpilihan Bani Israel sebagai kaum pertama yang menerima agama dari 'Tuhan Yang Satu dan Pencemburu' menjadi awal dari munculnya sikap 'superioritas' atau 'perasaan superior' Israel dibanding dengan bangsa lain. Melalui Musa, Bani Israel merasa sebagai bangsa yang diberkati dan dilindungi oleh-Nya. Klaim superioritas

22 *ibid.*, hal 305

23 *ibid.*, hal 310 et al

24 Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* hal. 87

tersebut menjadi poin kunci dalam dua buku terkemuka yakni *Musa dan Monoteisme* karya Sigmund Freud serta *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan Al-Qur'an* karya Shetha Al Dargazelli.

Freud berpendapat, terdapat dua Musa yang hidup di masa yang sama, yakni Musa dari Bani Israel, dan Musa dari bangsa Arab-Mesir. “..dua pendiri agama baru yang pertama disingkirkan oleh yang kedua, namun memperoleh kemenangan kembali; dua pendiri agama yang keduanya dipanggil dengan nama yang sama, Musa..”²⁵. Musa-Israel, menurut Freud, raib setelah diasingkan Firaun karena membunuh seorang prajurit Mesir; sedangkan Musa yang menyelamatkan Bani Israel dan membelah lautan adalah justru Musa-Mesir, seorang penggembala domba yang sebelumnya tinggal di kawasan Midian. Dengan berdasar pada kajian mitologi Timur Tengah yang ditelaah melalui pendekatan psikoanalisa, Freud yang berasal dari etnis Yahudi tidak segan menggoyahkan kebenaran sejarah *manusia Musa* sekaligus mengkritisi narsisme paradoksal dan waham gigantik yang menurutnya masih diidap turun temurun oleh etnisnya sendiri.

Berbeda dengan hipotesa Freud yang terkesan spekulatif, Shetha Al Dargazelli memberi argumen hermeneutis atas superioritas Bani Israel. Bahwa Bani Israel diberi keistimewaan oleh Tuhan, hal tersebut adalah benar; meski begitu, keistimewaan tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat kolektif, melainkan personal. Artinya, tidak semua Bani Israel diberkati atau diberi keistimewaan. Argumen tersebut didasarkan pada fakta bahwa di satu sisi, nabi-nabi setelah Ibrahim, kecuali Muhammad, berasal dari Bani Israel; namun di sisi lain, Bani Israel selalu bertikai, melukai, bahkan membunuh para nabi yang berasal dari keluarganya sendiri. Sulit untuk mengatakan Tuhan memberi keistimewaan dalam arti negatif. Maka, buku yang terlalu banyak mengutip kitab suci Al-qur'an dan Bibel itu menyimpulkan bahwa konsepsi ‘bangsa pilihan’ dan juga ‘tanah yang dijanjikan’ yang selama ini inheren dalam ajaran Yahudi tidak lagi relevan. “*Nabi-nabi Israel, yang kehadiran mereka di kalangan Bani Israel membuat bangsa itu memiliki keunggulan atas bangsa-bangsa lainnya, telah tiada bersama warisan mereka.*”²⁶

Salah satu wacana krusial lain dalam kajian tentang Yahudi adalah sengketa wilayah yang menjadi latar situs-situs suci di Jerusalem dan sekitarnya, antara Israel dan Palestina. Harus diakui betapa pelik dan sensitifnya sengketa politik tersebut

25 Sigmund Freud, *Musa dan Monoteisme*, hal. 80

26 Shetha Al Dargazelli, *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan Al-Quran*, hal 118

karena di dalamnya terdapat isu agama dan etnis berskala besar. Dalam ajaran Yahudi, klaim kepemilikan wilayah tersebut mengakar pada beberapa firman seperti “..aku akan memberikanmu tanah yang sedang engkau diami ini, seluruh tanah Kanaan, sebagai milik abadi..” (Kitab Kejadian 17:8) Secara tekstual, firman Tuhan tersebut berlaku bagi Ibrahim beserta seluruh keturunannya. Akan tetapi, pemahaman atas ‘keturunan Ibrahim’ pada kenyataannya tereduksi sekadar sebagai anak-cucu Yakub (Israel) yang notabene berasal dari garis keturunan Ishaq, tanpa pernah menyebut keturunan Ismail, meskipun kedua nabi tersebut anak kandung Ibrahim. Kanaan selanjutnya diyakini sebagai tanah warisan untuk Bani Israil, dan bukan untuk Bani Ismail—garis keturunan bangsa Arab yang melahirkan Muhammad, rasul Islam. Alhasil, sengketa tersebut meruncing pada dua mata pedang: Bani Israel v Arab, Yahudi v Islam.

Dalam buku *Dialog Tiga Agama Besar* yang dieditori Ismail Raji Al Faruqi, sengketa tersebut dibahas dengan nada optimis, meskipun gagal melahirkan formula praksis. Sembilan tokoh dari Yahudi, Nasrani, dan Islam memberi argumen komprehensif dalam dimensi teologi, politik kebangsaan, dan politik transnasional, dari perspektif masing-masing agama. Direktur Eksekutif Kongres Yahudi di Amerika saat itu, Henry Siegman, mengakui adanya doktrin teologis yang dirasionalisasi oleh pemerintah Israel maupun pemuka agama Yahudi sebagai klaim politis atas tanah Palestina. Meski begitu, doktrin teologis seharusnya tidak menjadi satu-satunya dasar pemikiran. Bagaimanapun juga, lanjut Siegman, pengaruh agama terhadap peristiwa-peristiwa manusia pada akhirnya harus diukur bukan dari pembelaan para ahli agama, namun diukur melalui bagaimana perbuatan orang-orang beragama dalam sejarah²⁷ Artinya, terjadi perbedaan pendapat dalam internal Yahudi dalam merumuskan kebijakan politik klaim tanah Palestina.

Dari penelusuran secara historis terminologi Israel dan Yahudi tersebut di atas dapat diketahui bahwa Israel dan Yahudi pada dasarnya memiliki dimensi pemahaman yang berbeda yakni: (1) Yahudi sebagai agama; (2) Yahudi sebagai etnis; (3) dan Yahudi sebagai politik zionisme. Dengan demikian, kembali pada dua artikel yang telah dianalisis di atas, dua artikel tersebut telah melakukan apa yang disebut Wodak sebagai *rasisme ideologis* dan *prasangka berdasarkan rasisme*. Rasisme ideologis mengacu pada bagaimana suatu kelompok direpresentasikan dan dipandang; sedangkan prasangka berdasarkan rasisme lebih pada pembentukan opini tentang perilaku pihak-pihak

27 Ismail Raji Al Faruqi, *Dialog Tiga Agama Besar*, hal.145

tertentu. Rasisme tersebut tampak pada *eksklusi* yang dilakukan dua artikel tersebut dengan tidak memunculkan wacana-wacana lain yang sebenarnya sangat terkait erat dan berimplikasi pada peristiwa yang sedang terjadi; melainkan hanya memunculkan (inklusi) sisi negatif dari suatu ras atau etnis. Analisis terhadap dua artikel di atas juga menunjukkan bahwa: (1) Israel dimunculkan atau dicitrakan sebagai bangsa yang kejam; (2) Israel adalah penyebab terjadinya konflik berkepanjangan di Palestina; (3) Israel dan Yahudi dipahami sebagai satu kesatuan.

Kesimpulan

Wacana mengenai Israel dan Yahudi yang direproduksi oleh media-media yang tersebar di Indonesia pada umumnya, dan di Surabaya pada khususnya, memberikan implikasi dan signifikansi tertentu pada praktik diskriminasi yang dialami etnis Yahudi di Surabaya. Pemberitaan yang cenderung bias seperti tampak pada analisis di atas telah mengabstraksi dan mereduksi wacana Israel dan Yahudi sebagai sesuatu yang sama. Produksi wacana mengenai Yahudi seharusnya juga memperhatikan aspek-aspek Yahudi sebagai agama; Yahudi sebagai etnis, dan Yahudi sebagai politik. Pemahaman pada Yahudi sebagai agama, etnis, dan politik sebagai sesuatu yang berbeda menghindarkan pembaca pada generalisasi dan stigma negatif yang belum tentu benar dan berdasar. Hal tersebut menjadi penting terkait dengan apa dan bagaimana pembaca, khususnya masyarakat muslim Indonesia, menentukan sikap secara tepat dan proposional kepada Yahudi dan Israel dalam kerangka pemahaman sebagai etnis, politik dan agama, khususnya pada etnis Yahudi di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Al Dargazelli, Shetha dan Louay Fatoohi. (2007). *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan Al Quran*. Jogjakarta, Mizania.
- Al Faruqi, Ismail Raji. (1990). *Trialog Tiga Agama Besar*. Jogjakarta, Pustaka As-Sunah.
- Armstrong, Karen. (2006). *Sejarah Tuhan*. Jogjakarta, Mizan.
- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana: Pengantar pada teks Media*. Jogjakarta, LKiS.
- Fairclough, Norman. (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge, Polity Press.
- Freud, Sigmund. (2003). *Musa dan Monoteisme*. Jogjakarta, Jendela.
- Wodak, Ruth and Meyer, Michael. (ed) *Methods of Critical Discourse Analysis*. London, SAGE.
- Coulthard, Carmen Rosa Caldas dan Coulthard, Malcolm. (2003). *Texts and Practices*. London, Routledge.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III terbitan pertama. (2003). Jakarta, Balai Pustaka.